

Sejarah Masyarakat Talang Jawa dalam Lanskap Kolonial di Desa Tebat Agung, Kecamatan Rambah Niru, Sumatera Selatan (1911-1933)

Aliyah Zahra¹, Farida R Wargadalem², Helen Susanti³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

Email : 123.aliyahzahra@gmail.com^{*1}, farida_wd@fkip.unsri.ac.id², helensusanti@fkip.unsri.ac.id³

Received: 9 Mei 2025

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 20 Juli 2025

Published: 30 Agustus 2025

Abstract

This article explores the social dynamics of the Talang Jawa community in Tebat Agung Village, Rambah Niru District, South Sumatra, within the context of railway construction by the Dutch colonial government during the period 1911–1933. This study employs a qualitative approach using historical methods, including the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that the construction of the railway not only strengthened colonial transportation infrastructure but also triggered large-scale labor migration from Java. These migrants eventually settled and formed the Talang Jawa community. Interactions between local residents and newcomers led to significant social, economic, and cultural transformations. The community demonstrated cultural resilience by adapting to colonial systems while maintaining their local identity, forming solidarity, and expressing resistance against colonial injustice. This study highlights the importance of reconstructing local community histories as active agents within the colonial landscape and contributes to a broader understanding of the history of the working class in Indonesia.

Keywords: Talang Jawa, colonialism, railway, labor migration, social history

Abstrak

Artikel ini membahas dinamika sosial masyarakat Talang Jawa di Desa Tebat Agung, Kecamatan Rambah Niru, Sumatera Selatan, dalam konteks pembangunan jalur kereta api oleh pemerintah kolonial Belanda pada periode 1911–1933. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang mencakup tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan rel kereta api tidak hanya memperkuat sistem transportasi kolonial, tetapi juga memicu migrasi besar-besaran buruh dari Pulau Jawa yang kemudian menetap dan membentuk komunitas Talang Jawa. Interaksi antara penduduk lokal dan pendatang menciptakan transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan. Komunitas ini menunjukkan ketahanan budaya melalui adaptasi terhadap sistem kolonial sekaligus mempertahankan identitas lokal, serta membentuk solidaritas dan perlawanannya terhadap ketidakadilan kolonial. Kajian ini menyoroti pentingnya merekonstruksi sejarah masyarakat lokal sebagai pelaku aktif dalam lanskap kolonial, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah kelas pekerja di Indonesia.

Kata kunci: Talang Jawa, kolonialisme, kereta api, migrasi buruh, sejarah sosial

Copyright © 2025, Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah. All right reserved

PENDAHULUAN

Talang Jawa merupakan salah satu kawasan yang memiliki arti penting dalam sejarah sosial masyarakat Sumatera Selatan, khususnya pada masa penjajahan Belanda di awal abad ke-20. Kawasan ini tumbuh dan berkembang seiring dengan dibangunnya jalur kereta api oleh pemerintah kolonial sebagai bagian dari strategi ekonomi yang berfokus pada eksplorasi sumber daya alam. Dalam kurun waktu 1911 hingga 1933, Talang Jawa menjadi tempat tinggal utama bagi para buruh rel kereta api yang berasal dari berbagai wilayah, terutama Pulau Jawa, yang didatangkan untuk mendukung pembangunan serta pengoperasian infrastruktur transportasi tersebut (Rohmanto, 2022). Tujuan utama dari pembangunan jalur kereta api di

Sumatera Selatan adalah untuk memperlancar distribusi komoditas ekspor seperti karet, batu bara, dan kopi yang menjadi andalan perekonomian kolonial. Moda transportasi ini tidak hanya mempercepat pengangkutan hasil bumi, tetapi juga memperkuat dominasi kolonial dalam mengontrol wilayah-wilayah penting. Sayangnya, kemajuan ini ditopang oleh tenaga kerja lokal dan migran yang harus bekerja dalam kondisi yang keras dan tidak manusiawi (Ravico & Susetyo, 2021). Sebagai titik penting dalam jaringan perkeretaapian, Talang Jawa tumbuh menjadi pemukiman padat buruh dan keluarganya. Meskipun hidup dalam keterbatasan sarana dan prasarana, masyarakat Talang Jawa berhasil membangun kehidupan sosial yang dinamis. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari pembangunan fisik jalur kereta, tetapi juga turut membentuk corak sosial dan budaya di kawasan tersebut. Perpaduan antara penduduk lokal dan buruh migran melahirkan interaksi sosial yang khas dan menjadi bagian dari proses pembentukan identitas masyarakat setempat.

Periode tahun 1911–1933 menjadi masa yang penuh tekanan bagi para buruh rel kereta api. Ketiadaan perlindungan kerja, rendahnya upah, serta beratnya beban pekerjaan melahirkan ketidakpuasan yang meluas. Hal ini memicu berbagai bentuk protes dan perlawanan, baik secara individu maupun kolektif, yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran akan hak dan martabat sebagai pekerja (Septiandini dkk., 2013). Perjuangan para buruh ini sekaligus mencerminkan dinamika sosial yang lebih besar di tengah masyarakat kolonial. Melalui kajian ini, sejarah masyarakat Talang Jawa dilihat bukan sekadar sebagai pelengkap dalam pembangunan infrastruktur kolonial, melainkan sebagai pelaku aktif dalam sejarah sosial. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman hidup mereka, memahami bentuk-bentuk adaptasi, solidaritas, dan perlawanan yang muncul, serta melihat bagaimana proyek kolonial telah memengaruhi struktur sosial dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman hidup masyarakat Talang Jawa, memahami bentuk-bentuk adaptasi, solidaritas, dan perlawanan yang muncul, serta melihat bagaimana proyek kolonial telah memengaruhi struktur sosial dan budaya lokal. Dengan menyoroti peran masyarakat Talang Jawa dalam lanskap kolonial Sumatera Selatan, diharapkan kajian ini dapat memperluas wawasan tentang sejarah kelas pekerja dan kontribusi mereka dalam perkembangan wilayah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang bagi kajian-kajian lanjutan yang menelusuri sejarah komunitas, ketenagakerjaan, dan mobilitas sosial dalam konteks kolonialisme. Dengan begitu, kita tidak hanya mengenal sejarah dari sudut pandang penguasa, tetapi juga dari suara-suara masyarakat biasa yang ikut membentuk jalannya sejarah bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Metode ini bertujuan untuk menggali dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau melalui berbagai sumber, baik yang berupa tulisan maupun lisan. Proses penelitian dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen sejarah, artefak, serta keterangan dari pelaku atau saksi sejarah, guna menyusun kembali rangkaian kejadian yang telah berlalu. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa tersebut secara rinci, baik peristiwa yang masih memberikan dampak hingga sekarang maupun yang hanya relevan pada masa lalu (Prayogi, 2021). Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peristiwa masa lalu melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber. Tahapan dalam metode ini meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Ravico dkk., 2023).

Tahap pertama, heuristik, merupakan proses pencarian dan pengumpulan sumber-

sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini bisa berupa dokumen tertulis, arsip, surat kabar lama, maupun kesaksian lisan dari pelaku atau saksi sejarah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin yang dapat mendukung rekonstruksi peristiwa sejarah yang diteliti. Setelah sumber-sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti menilai keaslian dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan. Verifikasi dilakukan melalui dua pendekatan: kritik eksternal, yang menilai otentisitas fisik sumber, dan kritik internal, yang menilai isi dan konsistensi informasi dalam sumber tersebut. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah valid dan dapat dipercaya. Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana peneliti menafsirkan data yang telah diverifikasi untuk memahami makna dan konteks peristiwa sejarah. Interpretasi melibatkan analisis hubungan sebab-akibat, motif di balik tindakan pelaku sejarah, dan dampak peristiwa terhadap masyarakat. Penafsiran ini harus dilakukan secara objektif dan berdasarkan bukti yang kuat agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang akurat tentang masa lalu. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah dalam bentuk narasi yang sistematis dan logis. Dalam tahap ini, peneliti menyusun cerita sejarah berdasarkan data dan interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya. Penulisan historiografi bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian kepada pembaca dengan cara yang jelas dan menarik, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah yang lebih luas. Dengan mengikuti keempat tahapan ini, penelitian sejarah tentang masyarakat Talang Jawa diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi pada masa kolonial di Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kereta api merupakan salah satu sarana transportasi darat yang memiliki peranan penting dalam mendukung pergerakan manusia dan pengangkutan barang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kereta api diartikan sebagai kendaraan yang terdiri atas beberapa gerbong yang tersambung dan ditarik oleh lokomotif, menggunakan tenaga uap atau listrik, serta berjalan di atas rel. Artinya, kereta api tersusun atas dua komponen utama, yaitu gerbong yang berfungsi untuk membawa penumpang atau barang, dan lokomotif sebagai mesin penggerak. Di masa lalu, lokomotif dijalankan dengan tenaga uap, tetapi seiring perkembangan teknologi, kini lebih banyak digunakan tenaga listrik atau diesel karena lebih efisien dan ramah lingkungan. Jalur rel yang digunakan terbuat dari logam khusus untuk menahan beban berat serta menjaga kestabilan perjalanan (Wibowo dkk., 2015). Tidak hanya sebagai alat angkut, kereta api juga berperan sebagai transportasi publik yang mampu mengangkut banyak orang secara efektif dan ekonomis. Sebagaimana dijelaskan (Sriastuti, 2015) moda ini sangat ideal digunakan sebagai alat transportasi massal karena mampu menjangkau jarak jauh dengan tingkat kenyamanan, keamanan, dan kecepatan yang tinggi.

Seiring dengan pentingnya peran kereta api tersebut, perlu ditinjau pula dari perspektif sejarah awal pembangunan jalurnya, terutama di masa kolonial. Pembangunan jalur kereta api di Indonesia pada masa kolonial Belanda tidak hanya meninggalkan jejak fisik berupa rel dan stasiun, tetapi juga membawa perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan demografi wilayah-wilayah yang dilaluinya. Dalam buku *Het Indische Spoor in Oorlogstijd: De Spoer-en Tramweg Maatschappijen in Nederlands-Indië in de Vuurlinie, 1873–1949*, De Bruin (2003) yang dikutip Saraswati dan LMF Purwanto (2022), disebutkan bahwa Kolonel J.H.R. van Der Wijk,

seorang insinyur militer, merupakan tokoh pertama yang mengusulkan pembangunan jalur kereta api di Pulau Jawa. Usulan ini kemudian direalisasikan melalui konsesi dengan Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NISM) pada tahun 1863, menandai dimulainya pembangunan jalur kereta pertama dari Semarang ke Vorstendlanden. Meskipun awalnya jalur tersebut hanya mencapai Tanggung, inisiatif ini membuka jalan bagi pembangunan trem antarkota, seperti yang dilakukan oleh Samarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS) mulai tahun 1879. Jalur ini bukan hanya bertujuan transportasi semata, melainkan juga untuk menunjang distribusi komoditas penting seperti gula, kapuk, kayu jati, dan bahan bangunan dari wilayah Kudus dan Pati.

Selanjutnya, perkembangan jaringan kereta api tidak hanya terjadi di Pulau Jawa, melainkan juga meluas ke wilayah Sumatera, termasuk Sumatera Selatan. Hal ini dibahas dalam penelitian Septiandini (2013) yang mengkaji perkembangan transportasi kereta api di Sumatera Selatan pada periode 1998–2015. Menurut kajian tersebut, keberhasilan pembangunan jalur rel di Jawa menjadi pendorong bagi pemerintah Hindia Belanda untuk membangun sistem serupa di Sumatera. Namun, berbeda dengan jaringan di Jawa yang saling terhubung, jaringan kereta api di Sumatera justru dibangun secara terpisah-pisah di berbagai daerah seperti Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan. Khusus di Sumatera Selatan, pembangunan infrastruktur perkeretaapian oleh Staatsspoorwegen (SS) menjadi bagian dari strategi besar pemerintah kolonial dalam mempercepat distribusi komoditas dan memperkuat kontrol administratif di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan. Antara tahun 1915 hingga 1920, di bawah kepemimpinan Residen Brautigman dan Westenenk, pemerintah kolonial menyusun seperangkat peraturan yang dikenal dengan istilah *vergadering*. Regulasi ini bertujuan untuk membenahi sistem pelayaran dan transportasi darat guna menunjang kegiatan perdagangan lintas daerah. Hasil dari kebijakan tersebut sangat terasa di Palembang dan sekitarnya, yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan yang semakin modern. Pembangunan jalur rel menjadi prioritas karena mampu menghubungkan daerah-daerah penghasil komoditas utama seperti karet, kopi, dan batu bara ke pelabuhan-pelabuhan ekspor (Santun & Irwanto, 2011).

Salah satu daerah yang terdampak langsung oleh proyek ini adalah Desa Tebat Agung, yang kini termasuk dalam Kecamatan Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim. Desa ini memiliki posisi strategis karena dilintasi oleh jalur kereta api yang dibangun oleh Staatsspoorwegen. Keberadaan rel kereta ini menjadi pemicu awal terjadinya mobilisasi tenaga kerja dari luar daerah, khususnya dari Pulau Jawa. Pemerintah kolonial merekrut buruh dalam jumlah besar, dan sebagian dari mereka kemudian menetap dan membentuk komunitas baru yang dikenal dengan nama Talang Jawa. Talang Jawa merupakan wilayah permukiman kecil yang berada di dekat rel kereta api, dihuni oleh para buruh pekerja rel kereta api dan keluarganya yang berasal dari Jawa (Rohmanto, 2022). Kehadiran mereka membawa warna baru dalam struktur masyarakat Desa Tebat Agung, yang sebelumnya mayoritas dihuni oleh masyarakat lokal bersuku Rambang (Adib & Ariansyah, 2022).

Sebelum masuknya para pendatang dari Jawa, Tebat Agung masih merupakan lanskap perdesaan khas Sumatera Selatan yang didominasi oleh hutan tropis dataran rendah, rawa, dan perbukitan kecil. Pola permukiman tersebar dalam bentuk talang, yaitu kelompok rumah yang berdiri berjauhan dan biasanya berdekatan dengan ladang atau kebun. Ekonomi masyarakat saat itu sangat bergantung pada hasil alam dengan sistem subsisten. Kegiatan seperti berladang berpindah (*huma*), meramu hasil hutan, serta menangkap ikan di sungai dan rawa merupakan mata pencaharian utama. Tanaman yang dibudidayakan pun terbatas, seperti padi ladang,

singkong, dan umbi-umbian lainnya. Kepemilikan tanah saat itu bersifat komunal berdasarkan hukum adat, sehingga tidak dikenal sistem sewa atau pajak formal seperti yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial. Namun, perlahan-lahan struktur masyarakat mulai berubah ketika aparatur kolonial mulai mencatat wilayah dan jumlah penduduk untuk kepentingan administrasi. Kontak awal dengan kekuasaan kolonial ini menjadi titik awal transformasi besar yang kemudian terjadi dalam masyarakat lokal. Seiring dengan itu, program kolonialisasi atau migrasi penduduk yang dirancang oleh pemerintah Hindia Belanda menjadi instrumen penting untuk mendukung keberlangsungan pembangunan infrastruktur dan perkebunan. Penduduk dari Pulau Jawa dipindahkan ke berbagai daerah di luar Jawa, termasuk ke Sumatera Selatan. Mereka diposisikan sebagai tenaga kerja untuk proyek kereta api, pembukaan lahan, dan perkebunan (Ana Muttaqin 1, 2021).

Di Talang Jawa, warga yang datang dari Jawa kemudian menetap secara permanen, membentuk komunitas yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Kebijakan kolonial antara tahun 1911 hingga 1933 seperti kerja paksa (*heerendiensten*) dan sistem pajak tanah juga berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Banyak dari penduduk lokal maupun pendatang terpaksa bekerja pada perusahaan kereta api atau perkebunan Belanda untuk memenuhi kewajiban ekonomi mereka (Aldi et al., 2021). Namun, tidak semua bentuk keterlibatan ini bersifat pasif. Sebagian masyarakat Talang Jawa mampu menyesuaikan diri dengan sistem kolonial tanpa harus kehilangan identitas mereka. Mereka mulai memahami teknologi dan struktur sosial kolonial, bahkan menjalin relasi dengan kepala dusun atau mandor yang biasanya berasal dari masyarakat setempat (Oktovianny, 2021). Meski demikian, bentuk-bentuk perlawanan tetap muncul, baik secara langsung maupun kultural. Salah satu bentuk perlawanan kultural adalah dengan tetap mempertahankan bahasa ibu, adat istiadat, serta praktik gotong royong yang menjadi ciri khas Masyarakat kolonial (Jantro & Kiswanto, 2023). Hal ini merupakan bentuk simbolik dari ketahanan budaya terhadap dominasi kekuasaan kolonial yang mencoba mengubah tatanan masyarakat lokal.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Pak Seran, seorang mantan pegawai kereta api asal Sleman, Yogyakarta, menjadi bagian penting dalam sejarah lisan komunitas Talang Jawa di Tebat Agung. Menurut penuturnya, ia bersama tiga orang temannya datang merantau ke wilayah ini pada tahun 1960-an, dan menemukan bahwa permukiman Talang Jawa telah terbentuk sejak lama, bahkan sebelum masa kemerdekaan. Saat itu, kehidupan sebagai buruh sangatlah berat. Upah rendah dan kondisi kerja yang keras membuatnya harus mencari penghasilan tambahan, seperti berjualan keliling kampung. Meski demikian, ia mengakui bahwa masyarakat lokal menyambut kedatangan para pendatang dengan cukup baik. Ia juga mendengar kisah dari para buruh sebelumnya yang memperjuangkan hak-haknya dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan.



Gambar 1. Kantor Stasiun Niru Desa Tebat

Agung

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Kantor UPT Rel Niru Desa

Tebat Agung

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. Lingkungan Kampung Jawa/Talang

Jawa di Desa Tebat Agung

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dengan semua dinamika tersebut, tidak bisa disangkal bahwa Desa Tebat Agung menjadi contoh nyata dari bagaimana pembangunan infrastruktur kolonial seperti kereta api mampu membentuk ulang konfigurasi sosial dan ekonomi suatu wilayah. Pembangunan rel bukan sekadar persoalan teknis dan logistik, melainkan juga menyangkut pergerakan manusia, interaksi budaya, dan pembentukan identitas sosial baru. Talang Jawa di Tebat Agung hari ini bukan hanya sekadar peninggalan sejarah, melainkan juga simbol dari ketahanan komunitas dalam menghadapi tekanan zaman dan kolonialisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan jalur kereta api oleh pemerintah kolonial di Desa Tebat Agung antara tahun 1911 hingga 1933 tidak hanya berdampak pada aspek infrastruktur, tetapi juga membawa transformasi besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Kehadiran komunitas buruh migran dari Pulau Jawa di wilayah Talang Jawa menciptakan dinamika baru melalui interaksi budaya, pola permukiman, serta relasi sosial yang khas. Masyarakat Talang Jawa tidak hanya menjadi objek dari kebijakan kolonial, melainkan juga pelaku aktif dalam membentuk identitas sosial baru melalui adaptasi, solidaritas, dan bentuk-bentuk perlawanan terhadap penindasan kolonial. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana proyek infrastruktur kolonial berperan besar dalam membentuk lanskap sosial dan demografi suatu wilayah, menjadikan Talang Jawa sebagai simbol ketahanan dan keberlanjutan budaya masyarakat di tengah tekanan kolonialisme. Studi ini juga menegaskan pentingnya meninjau sejarah dari sudut pandang komunitas lokal dan kelas

pekerja sebagai bagian integral dalam pembentukan sejarah bangsa.

Referensi

- Adib, M. M., & Ariansyah, J. (2022). Pandangan hukum Islam terhadap Ngantat Rete sebagai syarat terlaksananya pernikahan (Studi pelaksanaan pernikahan di Sumatera Selatan). *El-Usrah*, 5(1), 68–77. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i1.13038>
- Aldi, A., Hawali, E. G., Irwan, M., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2021). Sistem pemerintahan Order Afdeling Ogan Ilir tahun 1906–1942. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v7i2.10025>
- Ana Muttaqin, K. (2021). Perkembangan kolonisasi di Belitang pada masa pemerintah Hindia Belanda tahun 1936–1942. *Jurnal Swarnadwipa*, 5, 29–40.
- Ariwibowo, A., & Wicaksono, L. D. (2015). Kinerja waktu tempuh kereta api segmen Bojonegoro–Kandangan. *Paduraksa: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 4(1), 189–198.
- Jantro, B., & Kiswanto, E. (2023). Buruh migran dan identitas sosial dalam sejarah kolonial. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 33–49.
- Oktovianny, A. (2021). Relasi sosial dalam sistem mandor kolonial. *Jurnal Sejarah Lokal*, 3(2), 112–129.
- Prayogi, A., & Pekalongan, I. (2021). Paradigma positivisme dan idealisme dalam ilmu sejarah: Tinjauan reflektif terhadap posisi sejarah sebagai ilmu. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(1), 75–90.
- Ravico, R., Rochmiatun, E., Sustianingsih, I. M., Susetyo, B., & Ramadhona, N. (2023). Implementasi heuristik dalam penelitian sejarah bagi mahasiswa. *Chronologia*, 4(3), 118–128. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>
- Ravico, R., & Susetyo, B. (2021). Sejarah pembangunan jalur kereta api sebagai alat transportasi di Sumatera Selatan tahun 1914–1933. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 11(1), 68. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8052>
- Rohmanto, Y. (2022). Dampak pembangunan jalur kereta api Sumatera Selatan terhadap perekonomian di Sumatera Selatan (Skripsi). Universitas Sriwijaya.
- Santun, D. I. M. (2011). Venesia dari Timur: Memaknai produksi dan reproduksi simbolik Kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saraswati, R. S., & Purwanto, L. M. F. (2022). Jejak sejarah trem Kota Semarang 1881–1840. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v2i1.17>
- Septiandini, D., Hudaidah, H., & Sair, A. (2013). Perkembangan transportasi kereta api di Sumatera Selatan tahun 1998–2015 (Sumbangan materi pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 4 Lahat). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/8905>
- Sriastuti, D. A. N. (2015). Kereta api pilihan utama sebagai moda alternatif angkutan umum massal. *Paduraksa: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 4(1), 26–34.